

KONFLIK TOKOH DALAM FILM KOKI-KOKI CILIK KARYA VEARA VARIDIA SEBAGAI IMPLIKASI BAHAN AJAR DI SD : PENDEKATAN PSIKOLOGIS SASTRA

Maria Santy¹, Ezik Firman Syah², Devi Rizki Widyanti³, Fairuz Kamila Raihanah⁴

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan,

Universitas Esa Unggul Bekasi

Email: mariasanty409@gmail.com

Abstract

This research will focus on studying the Representation of Friendship. Friendship relations at the age of children are shown through scene by scene presented in the MNC Pictures production film entitled Koki-Kiki Cilik. The concept that presents this adventure drama is packaged in a simple way, lifting the inspirational story of the friendship of children who want to maintain their cooking school called "Cooking Camp". This research includes a discussion of the psychological literary approach. Psychology is one of the fields of science and applied science that studies the mental functions, and mental processes of humans through scientific procedures. Thus, the objectives of the research are: 1. to explain the psychology of the character of the little chefs in the film, 2. to understand the psychological aspects of a literary work. In accordance with its essence, literary works provide an understanding of the characters.

Keywords: Conflict of characters, Teaching materials, Psychology of literature

ABSTRAK

Penelitian ini akan fokus untuk mengkaji Representasi tentang Persahabatan. Hubungan persahabatan dalam usia anak-anak dimunculkan melalui adegan demi adegan yang disampaikan dalam film produksi MNC Pictures berjudul Koki-Koki Cilik. Konsep yang menyajikan drama petualangan ini dikemas secara sederhana mengangkat kisah inspiratif persahabatan anak-anak yang ingin mempertahankan sekolah memasaknya bernama "Cooking Camp. Penelitian ini di dalamnya terdapat pembahasan dengan pendekatan psikologis sastra. Psikologi adalah salah satu bidang ilmu pengetahuan dan ilmu terapan yang mempelajari tentang perilaku, fungsi mental, dan proses mental manusia melalui prosedur ilmiah. Maka dengan demikian tujuan penelitian : 1. menjelaskan tentang psikologis terhadap watak tokoh koki-koki cilik dalam film, 2. memahami aspek kejiwaan dalam suatu karya sastra. Sesuai dengan hakikatnya, karya sastra memberikan pemahaman terhadap tokoh-tokohnya.

Kata Kunci : Konflik tokoh, Bahan ajar, Psikologi sastra

PENDAHULUAN

Ilmu psikologi merupakan kajian tentang menguraikan kejiwaan seseorang dan dalam kaitannya dengan sastra. Dapat digunakan untuk meneliti alam bawah sadar pengarangnya atau pembuat karya

sastra tersebut. Psikologi turut berperan penting dalam menganalisis sebuah karya sastra dengan melihat dari sudut pandang kejiwaan. Baik dari sudut pandang pengarang, tokohnya atau karya itu sendiri.

Pada dasarnya psikologi sastra merupakan analisis pada teks dengan melibatkan pertimbangan relevansi dan juga peranan studi psikologis. Karya sastra merupakan cerminan dari masyarakatnya, oleh karena itu karya sastra memiliki makna simbolis yang perlu diungkap dengan model semiotika. Sebagai karya yang bermediakan bahasa, karya sastra memiliki bahasa yang sangat berbeda dengan bahasa baik yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari maupun bahasa karya ilmiah. Bahasa dalam sastra menggunakan gaya bahasa tersendiri.

Sastra dapat berfungsi sebagai sarana hiburan dan sekaligus media untuk mendidik seorang anak. Sastra dapat memenuhi kebutuhan atau kepuasan pribadi anak dan pengembangan keterampilan berbahasa. Kepuasan pribadi anak setelah membaca karya sastra penting. Selain berpengaruh pada keterampilan membaca, karya sastra juga berfungsi mengembangkan wawasan anak. Fungsi karya sastra sebagai pengembang kemampuan berbahasa dapat disebut sebagai nilai pendidikan. Psikologi sastra merupakan sebuah kajian yang menitik beratkan karya sastra pada kejiwaan, seperti film. Pada penelitian ini penulis mengkaji karya sastra film dengan menggunakan kajian psikologi sastra.

Psikologi sastra adalah telaah karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan. Setiap manusia merupakan individu yang berbeda dengan individu lainnya. Ia mempunyai watak, tempramen, pengalaman, pandangan dan perasaan sendiri yang berbeda dengan lainnya. Namun demikian, manusia hidup tidak lepas dari manusia lain. Pertemuan antar manusia yang satu dengan manusia yang lain tidak jarang menimbulkan konflik, baik konflik antara individu, kelompok maupun anggota kelompok lain. Karena sangat kompleksnya, manusia juga sering mengalami konflik dalam dirinya atau konflik batin sebagai reaksi terhadap situasi sosial dilingkungannya. Dengan

kata lain, manusia dalam menghadapi persoalan hidupnya tidak terlepas dari jiwa manusia itu sendiri.

METODE PENELITIAN

Analisis isi adalah pengujian yang sistematis dan dapat direplikasi dari simbol-simbol komunikasi, dimana simbol ini diberikan nilai numerik berdasarkan pengukuran yang valid, dan analisis menggunakan metode statistik untuk menggambarkan isi komunikasi, menarik kesimpulan dan memberikan konteks, baik produksi ataupun konsumsi.

Metode penelitian ini adalah Metode Analisis Isi. Analisis Isi (content analysis) mempunyai sejarah yang panjang. Neuendorf menyebutkan bahwa analisis isi telah dipakai sejak 4.000 tahun yang lalu pada masa Romawi kuno. Konsep Aristoteles tentang retorika adalah salah satu pemanfaatan analisis isi, dimana pesan dibentuk dan disesuaikan dengan kondisi khalayak.

Sementara Krippendorff melihat bahwa penggunaan analisis isi dapat dilacak pertama kali pada abad XVIII di Swedia, tentang peristiwa menyangkut sebuah buku populer yang berisi 90 himne berjudul Nyanyian Zion (Song of Zion) yang lolos dari sensor negara dan kontroversi di kalangan gereja ortodoks Swedia. Mereka khawatir jika nyanyian tersebut menyimpang dari ajaran gereja. Kalangan gereja kemudian mengumpulkan sejumlah sarjana untuk meneliti himne tersebut. Sebagian sarjana menghitung simbol-simbol agama yang ada dalam nyanyian, sementara sarjana lain menghitung simbol yang sama dalam nyanyian resmi dan membandingkannya dengan buku Nyanyian Zion. Ternyata tidak ada perbedaan di antara keduanya. Perkembangan penting analisis isi terjadi pada abad XIX ketika mulai dibukanya studi mengenai jurnalisme dan surat kabar di Amerika. Sekolah kewartawanan mulai

muncul dan menimbulkan kebutuhan penelitian empiris terhadap persuratkabaran, sejak saat itu muncul analisis isi terhadap surat kabar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam hal mengembangkan karakter anak-anak, film cukup berhasil membentuk kepribadian setiap anak yang menjadi pemeran utama pada film. Kita pasti setuju akan keberhasilan Farras Fatik membawakan karakter Bima sebagai peserta yang lugu dan bersahaja, yang juga tergambarkan pada masakan-masakannya. Sebagai tokoh utama, Bima dan orang-orang di sekitarnya – termasuk rombongan pasar yang mengantarkannya ke Cooking Camp – praktis mencuri simpati penonton sejak awal dan membuat kita langsung berekspektasi ia lah yang akan memenangkan kompetisi di akhir cerita, *from zero to hero*. Cukup banyak iconic scenes dari Bima yang membuat karakternya makin konsisten, seperti ketika ia membuat lempeng salmon di tantangan sushi dan meminta Audrey untuk berbahasa Indonesia saja karena ia tidak mengerti bahasa Inggris. Anak-anak lain pada film ini pun berhasil memerankan karakter yang berbeda-beda. Kita akan sangat terhibur melihat Melly yang sok dewasa dan Kevin yang sangat penyayang kepada kambing di Cooking Camp. Ketika Bima dan gengnya bersama, Kita pun akan sangat kesal melihat Oliver dan teman-temannya yang mem-bully Bima. Singkatnya, film ini jelas merupakan hiburan libur sekolah yang decent.

Vera Varidia selaku penulis skenario memanfaatkan kacamata seorang bernama Bima (Farras Fatik) yang memiliki impian untuk menghidupkan kembali rumah makan milik mendiang ayahnya yang telah lama tutup. Mengingat Bima berasal dari keluarga yang secara finansial tergolong pas-pasan, tentu bukan perkara mudah untuk mewujudkannya.

Maka dari itu, bermodalkan tabungan hasil dari kerja secara serabutan dan uang patungan dari tetangga-tetangganya Bima bertekad mengikuti perkemahan bergengsi bernama Cooking Camp yang menawarkan hadiah menggiurkan sekaligus titel ‘koki cilik’ bagi pemenang dalam kompetisi di perkemahan tersebut. Tentu saja seperti formula klasik dalam film bertema ‘*from zero to hero*’, perjalanan Bima untuk meraih kemenangan tidak lantas berlangsung mudah.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan Bima sempat putus asa, yakni dia mengalami perundungan karena status sosialnya, Bima sama sekali buta mengenai masakan asing (contoh; dia tidak mengetahui apa itu sushi), dan perlawanan dari juara bertahan, Audrey (Chloe X), yang berambisi untuk kembali memenangkan kompetisi karena desakan ibunya. Ditengah keputusasaannya tersebut, Bima berkenalan dengan staf kebersihan, Rama (Morgan Oey), yang ternyata tangkas mengolah masakan. Meski Rama mulanya merasa terganggu dengan kehadiran Bima, hubungan mereka lambat laun mulai menghangat tatkala Rama melihat tekad dan bakat yang dimiliki oleh Bima. film ini sanggup membawa saya melewati berbagai macam fase emosi yang membuat diri ini tertawa-tawa, menyeka air mata, meneteskan air liur, sampai termotivasi. “Pokoknya, aku harus bisa masak. Masak salmon yang enak!,” begitu ujar saya selepas melangkah kaki ke luar gedung bioskop. Mungkin kalian memiliki definisi film bagus yang berbeda, tapi bagi saya, suatu film bisa dikatakan bagus tatkala ada dampak kuat yang diberikan selama dan sesudah menonton. Sesederhana itu (ngapain juga ribet-ribet, yekannn?). Merunut pada impresi mengenai film ini yang dijentrehkan di awal paragraf, bisa ditarik kesimpulan bahwa Koki-Koki Cilik adalah film yang bagus. Emosi diaduk-aduk selama duduk di kursi bioskop dan keinginan untuk bisa mengolah salmon beserta rekan-rekannya

di dapur mencuat saat kembali ke rumah. Ya, ada banyak kesenangan dan rasa semangat yang diciptakan oleh Ifa Isfanyah dalam Koki-Koki Cilik, bahkan sedari menit pertama yang memberi kita sebuah tampilan unik pada opening credit.

Selepas memberi sekelumit latar belakang (meski saya berharap dijabarkan lebih dalam agar penonton bisa kian dekat dengan para karakter), film lantas melempar kita menuju area perkemahan yang asri. Beberapa karakter pendukung diperkenalkan secara bergegas seperti Chef Grant (Ringgo Agus Rahman) yang cenderung angkuh, Pak Malik (Adi Kurdi) yang bijak, Melly (Alifa Lubis) yang komentarnya seringkali julid tapi herannya tepat sasaran, Kevin (Marcello) yang setia kawan, Niki (Clarice Cutie) yang mengagumi Bima, dan Alva (Ali Fikry) yang agak sembrono.

Memiliki chemistry asyik dengan pembawaan ceria, interaksi antar bocah plus interaksi mereka dengan Chef Grant yang tak jarang konyol merupakan salah satu poin positif yang dipunyai oleh Koki-Koki Cilik. Nuansa kearaban diantara mereka yang sarat gelak tawa begitu mencuat sampai-sampai penonton dibuat meyakini bahwa mereka adalah sahabat sejati bagi Bima. Petualangan kecil mereka di area perkemahan enak diikuti, terutama saat melibatkan Melly yang gayanya kenes dan sulit menahan godaan untuk tidak berkomentar julid (tapi jujur) pada siapapun, dan persahabatan mereka memberi contoh pada penonton cilik mengenai bagaimana seharusnya sahabat bertindak. Disamping canda ria, film juga mempunyai sederet momen yang menyentuh hati ketika hubungan Bima dan Rama yang awalnya beku mulai mencair. Hubungan yang mempertegas pernyataan bahwa cinta memang bisa menyatukan dan menaklukkan segala hal. Hubungan yang dapat dijadikan pembelajaran bagi orang tua dan anak-anak untuk menciptakan relasi yang harmonis. Bima seperti menemukan sesosok guru (sekaligus ayah)

dalam diri Rama, sementara Rama yang telah kehilangan kepercayaan diri dan dilingkupi amarah serta penyesalan akibat kesalahan di masa lalu menemukan secerah harapan untuk 'menebus dosa' pada Bima.

Akting apik yang diperagakan oleh Farras Fatik bersama Morgan Oey membantu film memiliki gregetnya sekaligus mempersembahkan satu-dua momen emas bagi perfilman Indonesia tahun 2018 ini dan film keluarga dalam beberapa tahun terakhir. Momen emas yang saya maksud adalah saat Rama berkenan 'mentransfer' kemampuan memasaknya kepada Bima dan saat Rama mencoba meyakinkan Bima yang telah pasrah pada keadaan akibat kecurangan kompetitornya untuk kembali bangkit dan menuntaskan kompetisi secara sehat hingga detik terakhir. Sebungkus tissue yang tadinya tergeletak di dalam tas, masih utuh, satu demi satu saya tarik demi mengusap bulir-bulir air mata yang mulai berjatuhan.

Disamping memicu munculnya gelak tawa dan air mata, Koki-Koki Cilik turut bertanggung jawab atas terdengarnya suara gemuruh dari setiap perut penonton. Oh, saya bahkan meneteskan air liur! Betapa tidak, hamparan visual makanannya yang diabadikan oleh Yadi Sugandi menggunakan lensa kamera terlihat sungguh menggiurkan. Sensasi menontonnya mengingatkan saya pada Tabula Rasa (2014) tempo hari yang membuat saya mendadak ngidam kuliner dari tanah Minangkabau. Food porn! Ragam makanan yang ditampilkan dalam Koki-Koki Cilik pun tak terbatas makanan dari Indonesia, tetapi juga Asia dan Barat. Disarankan, menontonnya saat perut sudah terisi penuh atau menontonnya dekat jam makan sehingga meminimalisir keinginan untuk menggigit-nggigit kursi bioskop. Ehem. Kecakapan Yadi dalam mengambil shot yang memanjakan mata ini berpadu manis dengan penyuntingan

tangkas dari Cesa David Luckmansyah, iringan musik gubahan Doni Akson, serta sumbangsih lagu tema bernuansa ceria seperti nuansa filmnya itu sendiri yang dibawakan oleh jajaran pemainnya. Hasilnya, menunjang pengarahannya baik sekali dari Ifa Isfansyah (yang sekali lagi membuktikan bahwa dia jago menggarap film keluarga setelah Garuda di Dadaku (2009) dan Ambilkan Bulan (2012) yang ciamik itu) dan penampilan enerjik dari departemen akting sehingga Koki-Koki Cilik dapat dihadirkan sebagai tontonan keluarga yang bukan saja mengasyikkan tetapi juga menyentuh, menggiurkan, membangkitkan semangat dan mengandung pesan moral tanpa pernah menggurui. Bagus!

MENGANALISIS PSIKOLOGIS TOKOH KOKI-KOKI CILIK

- **BIMA (Farraz Fatik)**

Bima adalah seorang anak dari keluarga kurang mampu, berhasil ikut di acara cooking camp. Sebuah acara camping memasak yang sangat bergengsi. Dengan segala kekurangannya, bima harus menghadapi tantangan memasak dari chef grant dan bersaing dengan audrey dan oliver. Tokoh bima terlihat kurang mampu dapat dilihat dari awal scene film dimana bima sangat berusaha mengumpulkan uang untuk pendaftaran. Selain itu bima termasuk anak yang pekerja keras dan mau berusaha seperti dalam film ia terus berusaha untuk menjadi juara 1,

- **Audrey (Chaloe X)**

Audrey adalah seorang anak dengan kehidupan mapan dan ibunya adalah seorang pemilik restaurant ternama dan ayahnya tinggal di negeri Belanda. Audrey menyang juara 1 selama 4 tahun berturut-turut dalam kompetisi cooking camp tersebut. Ia tidak mau melewati kesempatan itu karena itu satu-satunya cara agar ia mendapat izin dari ibunya

untuk menemui ayahnya setiap tahun. Audrey memiliki sifat yang pendiam dan suka menyendiri, sifat ini muncul sebab fasion dalam dirinya yang ingin menjadi dancer terkubur oleh keinginan ibunya yang ingin menjadikan Audrey sebagai seorang chef agar kelak dapat meneruskan usaha restaurant milik ibunya.

- **Oliver (Patrick Miligan)**

Oliver adalah orang yang selalu membeli bima dan sering berbuat curang, ia dibantu oleh kedua sahabatnya yaitu ben dan jodi. Berbagai trik dan intrik dilakukan sampai hampir saja membuat bima dikeluarkan dari cooking camp. Dapat terlihat dalam film pada scene dimana oliver mencuri buku resep milik ayah bima yang kemudian dilempar ke kolam. Oliver juga hampir membuat bima dikeluarkan dalam kompetisi memasak tersebut sebab permasalahan buku resep.

- **Chef Rama (Morgan Oey)**

Rama adalah mantan chef terkenal yang mengasingkan diri dan pada akhirnya menjadi guru masak bima secara diam-diam. Pelajaran pahit pada masa lalu yang di dapat chef rama menjadikan ia sangat keras mendidik bima, bahkan pada awal ia merasa terganggu pada kehadiran bima, namun lambat laun ia merasa melihat sebuah keinginan yang kuat pada diri bima dan akhirnya ia mengajari bima memasak.

- **Melly (Alifa Lubis)**

Seorang anak yang memiliki hoby memasak dan mempunyai sifat periang yang dapat mencairkan suasana di cooking camp. Melly adalah salah satu teman bima di cooking camp. Tokoh Melly terlihat periang dalam setiap scene film ini, dengan adanya tokoh ini mampu mengundang gelak tawa karena sifat serta sikapnya yang lucu.

- **Niki (Clarice Cutie)**

Seorang anak yang memiliki hoby memasak, yang memiliki sifat pendiam. Niki juga sempat berkorban agar bima dapat lolos ke babak selanjutnya. Dan niki juga menjadi salah satu teman bima di cooking camp.

- Kevin (Marcello)

Seorang anak yang memiliki hoby makan, yang memiliki kesenangan terhadap hewan domba bernama Wolly dan Timy yang menjadi maskot dalam cooking camp. Dalam film terlihat jelas bahwa ia anak yang suka makan dan sangat menyayangi hewan.

- Alva (Ali Fikry)

Seorang anak yang memiliki hoby memasak, yang menjadi sahabat dari bima. Alva mempunyai rasa pertemanan yang tinggi, sampai-sampai pada suatu scene hewan yang disayangi kevin ingin dimasak, alva membantu untuk menemukan cara agar hewan tersebut tidak jadi dimasak.

- Chef Grant (Ringgo)

Seorang chef yang menjadi pembawa acara cooking camp dan mengajar dalam hal memasak selama acara cooking camp. chef grant awalnya meragukan kemampuan bima dalam memasak. Terlihat ragu dengan bima sebab masakan yang dimasak bima sering kali tidak sesuai dengan permintaan kompetisi, tetapi aslinya dengan perbedaan tersebut bima mampu membuat juri utama terpukau oleh masakannya, serta mampu membuat persepsi chef grant tentang masakan bima berubah menjadi lebih baik dan percaya bima bisa melewati kompetisi memasak ini.

- Key (Romaria Simbolon)

Seorang anak kecil yang menjadi cucu dari kake yang mengadakan cooking camp. key memiliki hoby memotret. Hoby nya ini sempat menjadi barang bukti kejadian dimana oliver mencuri buku resep bima dan menyelamatkan bima dalam kompetisi.

- Dian subrata(Aura Kasih)

Seorang ibu dari audrey yang menjadi peserta dari cooking camp. ibu dari audrey tersebut memiliki sifat yang sombong dan mmeikirkan diri sendiri. dia hanya ingin menginginkan anaknya menjuarai dari cooking camp.

- Ben dan jody (Cole dan clay)

Mereka adalah temen dari oliver yang membantu dalam hal menjaili bima di dalam kompetisi cooking camp.

Ending dari film ini bima berusaha mengalah dari audrey pada saat kompetisi, ia sengaja melewati satu step terpenting dengan tidak menaburkan garam pada masakannya, ia merasa audrey lebih membutuhkan gelar juara 1 agar bisa bertemu dengan ayahnya. Namun dengan sportif akhirnya audrey berusaha keluar dari ketakutannya (ambisi dari ibunya selama ini) ia menyerahkan gelar juara 1 pada pemenang sebenarnya yaitu bima.

Kelebihan Film Koki-Koki Cilik

1. MOTIVASI MENJAWAB SEBUAH MIMPI

Menanamkan *mindset* pada anak secara dini tentang mendapatkan sebuah capaian tertinggi itu tidak hanya sebatas bermodal ilmu dan keahlian. Namun tentu saja motivasi kuat dari dalam diri akan menjadi senjata paling kuat mewujudkan impian. Ini tergambar jelas pada sosok Bima meski dia sempat putus asa ketika buku resep bapaknya yang ia simpan sebagai kekuatan secara *psikis* dilempar oleh Oliver ke sungai. Beruntung Bima disadarkan oleh Chef Rama bahwa buku resep itu bukan segalanya. Nilai historis sebuah benda atau sesuatu yang diagungkan akan membuat kita menjadi melankolis dan menghambat sebuah capaian.

2. PENDIDIKAN BERBASIS KARAKTER

Dalam pendidikan formal para pendidik banyak menjejali teori dalam hal pendidikan berbasis karakter. Kita sangat tau itu adalah salah satu ciri dari kurikulum di negara kita, namun lemah dalam aplikasi. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain pengaruh sosial yang kurang kondusif, minimnya contoh secara kongkrit baik dalam lingkungan sekolah, rumah, dan masyarakat, juga minimnya praktik dalam keseharian. Seorang pendidik diwajibkan mampu menanamkan 18 karakter dalam pembelajaran antara lain: Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab. Cukup mustahil kalau kedelapanbelas karakter itu secara maksimal hanya disampaikan secara teori. film Koki-koki Cilik mampu merangkum keseluruhan karakter yang ada dalam kurikulum kita. Makna sebuah persahabatan, menerima sebuah kekalahan, pentingnya percaya diri, kerjasama, dan masih banyak lagi melalui adegan yang muncul dan bisa dijadikan *role model*. Dengan menonton film ini, secara langsung kita bisa menerapkan metode ATMCP (Amati, Tiru, Modifikasi, Coba, dan Praktikkan). Pasti sangat menyenangkan bagi anak-anak usia dini.

3. MEMANUSIAKAN MANUSIA

Film ini juga sebagai pengingat kita sebagai orang tua dan pendidik

untuk mampu menjadi sosok yang memanusiakan manusia. Dalam hal ini bisa kita lihat pada kasus Audrey. Bagaimana ambisi orang dewasa atas seorang anak dengan membunuh minat dan bakatnya. Anak juga bukanlah robot yang dituntut untuk tidak pernah melakukan kesalahan. Semestinya anak diberi kebebasan memilih tentang apa saja yang ingin ia pelajari dan kuasai. Selain itu sebagai pendidik kita bisa mengadopsi bagaimana model belajar yang dilakukan di *cooking camp*. Mereka belajar dengan bermain dan penuh kesadaran tanpa tekanan juga paksaan. Mereka belajar dengan riang. Satu dialog yang sarat maknanya dan terkadang kita tidak bisa belajar dalam waktu singkat untuk menerima. Dialog Chef Rama ketika menyampaikan pada Rama kenapa ia berhenti menjadi Chef hebat dan terkenal. "Orang dewasa itu sangat rumit. Ketika dewasa kamu akan tahu banyak hal yang kita inginkan tidak sesuai dengan kenyataan.

4. REKOMENDED

film ini sangat *recommended* untuk para orang tua dan pendidik. Selain menghibur dan mendidik, film ini saya rasa juga mampu mematahkan pendapat saya selama ini bahwa film Indonesia adalah film alternatif terakhir yang harus saya tonton

KESIMPULAN

Bima (Farras Fatik) yang bermimpi ikut *cooking camp*, tapi dia hanyalah dari keluarga sederhana. Berkat dukungan penuh dari ibunya (Fanny Fabriana) dan para tetangga, Bima akhirnya berhasil ikut kelas memasak yang dipimpin oleh Chef Grant (Ringgo Agus Rahman).

Di cooking camp, Bima bertemu dengan teman-teman baru seperti Niki (Clarice Cutie), Melly (Alifa Lubis), Key (Romaria Simbolon), Kevin (Marcello), dan Alva (Ali Fikry). Di cooking camp bukan cuma belajar masak saja tapi ada juga lombanya. Makanya di sini Bima pun punya banyak pesaing seperti Audrey (Chloe X), sang juara masak tiga kali berturut-turut di Cooking Camp dan juga Oliver (Patrick Milligan), anak pemilik restoran ternama yang mendapat dukungan penuh dari kedua sahabatnya, Ben (Cole Gribble) dan Jody (Clay Gribble). Di sela-sela ikut cooking camp, Bima bertemu dengan Rama (Morgan Oey), mantan chef yang kini hidup menyendiri. Melihat kemampuan Rama dalam memasak membuat Bima ingin menjadi muridnya. Tapi sayangnya Rama terlihat sinis dan dingin, tak mau mengajari Bima. Untungnya sih meski awalnya merasa terganggu, lama-lama Rama dibuat luluh juga oleh sang bocah.

UCAPAN TERIMAKASIH

Saya mengucapkan rasa syukur dan terimakasih banyak kepada tim yang telah bersedia meluangkan waktu untuk berdiskusi dalam situasi apapun karena dengan berbagai kesibukan yang kami miliki masing-masing namun dengan hadirnya disini sangat membantu pembuatan artikel penelitian karya sastra terutama tim penasihat yang telah membimbing kami dalam menyusun setiap rangkaian yang kami dapatkan sangat berguna untuk kami yang harus mencari banyak berbagai referensi sebagai bahan acuan proses penelitian. Rasa syukur sebesar-besarnya dapat terbentuknya tim yang sangat

membantu dalam segala ungkapan pendapat yang dilontarkan untuk kami. Terimakasih banyak untuk tim sukses salam sejahtera dan sehat selalu. Amin

DAFTAR PUSTAKA

- Syah, E.F (no date) “ REPRESENTASI KERUSAKAN LINGKUNGAN PADA CERITA ANAK THE TIME TRAVELLING RIVER KARYA PARINITA SHETTY: KAJIAN EKOKRITIK SASTRA,” pp. 1–10.
- Fikra Hawa aulia *et al.* (2020) “TERJUN PERKEMBANGAN PUISI DENGAN PENDEKATAN MORAL DAN PSIKOLOGI.”
- Vebryanti and EzikFirmanSyah (2021) “TINDAK TUTUR PADA PENGGUNAAN APLIKASI ZOOM DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS V SD HIKARI TANGERANG SELATAN,” pp. 1–9.

Film

- Rissah putri, (Produser) 2008. Koki-koki cilik, sembilan puluh satu (91) menit.

Sumber rujukan dari website

- <https://id.wikipedia.org/wiki/Koki-Cilik>
- <https://review.insekuy.com/2018/07/review-sinopsis-film-koki-koki-cilik.html?m=1>
- <https://tatkala.co/2019/06/08/belajar-memaknai-pendidikan-karakter-secara-langsung-lewat-film-koki-cilik/>

<https://newadityaap.wordpress.com/2019/06/28/review-film-koki-koki-cilik-2018/>